

Title : BERDIASPORA LALU MELAWAN
Author(s) : Mansurni Abadi
Institution : Universiti Kebangsaan Malaysia
Category : Opinion, Competition
Topic : History
Publisher :

BERDIASPORA LALU MELAWAN

OLEH MANSURNI ABADI

Kebijakan pemerintah Belanda melalui politik etisnya yang berupaya membalas budi serta bertanggung Jawab secara moral terhadap Hindia-Belanda yang selama ini diperas untuk keuntungan (Pieter Brooshooft,1902) dengan cara membangun irigasi, melaksanakan transmigrasi, dan meningkatkan kualitas pendidikan (Shirashi, 1997) telah membuka sekaligus memperkuat ruang-ruang perjuangan dalam ruang pendidikan.

Meskipun selama masa-masa politik etis, pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Belanda bukan untuk meningkatkan kualitas intelektual pribumi tetapi sebatas ingin menciptakan tenaga kerja yang murah dan terlatih (Furnival,1947). Tetapi tetap saja pendidikan pada akhirnya menjadi ruang yang bagus untuk merekahkan semangat nasionalisme,

Apalagi jika pendidikan itu membuka ruang pada sebagian masyarakat pribumi yang beruntung kala itu untuk belajar sampai ke negeri Belanda yang notebene telah memiliki atmosfer intelektual yang sangat kaya. Bagi Ben Anderson dalam *Java in a Time of Revolution* (2012), berdiaspora sebenarnya adalah satu cara meningkatkan nasionalisme bahkan nasionalisme sendiri merupakan satu-satunya penjelasan semangat kolektifitas di perantauan.

Perihal kolektifitas dan level sosial yang diungkapkan ben Anderson ini telah dibuktikan pada tahun oktober 1908 di leiden dengan berdirinya *Indische Vereeniging* (Indies Association) pengagasanya Soemitro yang merupakan seorang pedagang beretnis Jawa, Casajangan soripada yang merupakan seorang guru beretnis batak, dan J.H abendanon yang merupakan tokoh intelektual Belanda dan mantan menteri pendidikan Hindia-Belanda kala itu yang pernah mendorong agar diajarkannya bahasa Belanda pada kaum elit Indonesia (Ricklefs,2010).

Pendirianya sendiri merupakan inspirasi dari Budi utomo bahkan R.M Noto suroto sempat mengusulkan nama budi utoma cabang Nederland. tetapi ditolak oleh Dr apituley karena menanggapi Budi utomo terlalu etnosentris keJawaan padahal tidak semua pelajar di Belanda kala itu berasal dari Jawa.Perhimpunan ini pada awalnya hanya berfokus pada isu-isu sosial terutama membantu para *Inlanders* (sebutan bagi pendudukan hindia Belanda) ketika datang ke Belanda bahkan organisasi ini mendapatkan pendanaan dari kalangan warga Belanda (Ricklefs,2010).

Pada tahun 1916, organisasi ini kemudian mendirikan media bernama "*Hindia poeta*" Bahkan,Pada tahun 1920-an, organisasi ini memiliki cabang diseluruh universitas di Belanda dengan kegiatan utamanya berupa kajian ilmiah, membantu akomodasi, mencari peluang pekerjaan *part-time* bagi pelajar hindia Belanda, dan disamping itu juga menjadi wadah tersemainya nasionalisme. Pada mulanya garis politik gerakan ini netral bahkan otoritas Belanda menerima mereka secara terbuka karena dianggap akan membantu lebih jauh proyek kolonisasi di timur jauh (Van Neil ,2005) .

Dari sekedar koneksi menjadi militansi

Tetapi semuanya berubah pada tahun 1922 Dalam konferensi tahunan itu, terjadi pergantian kepemimpinan dari Soetomo dan Nazir Pamontjak ke Herman Kartowisastro sebagai ketua dengan Soewarno sebagai sekretaris dan Mohammad Hatta sebagai bendahara. Para pengurus baru itu cenderung berjiwa melawan dari pengurus sebelumnya.

Bahkan di tahun yang sama mereka mengganti nama *Indische Vereniging* menjadi *Indonesische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) yang kelak akan menjadi embrio dari persatuan pelajar Indonesia yang kini telah memiliki cabang di hampir 50 negara di dunia. Penegasan nama Indonesia pada saat itu bisa dibilang berani apalagi dalam penjelasan mereka di Hindia Poetra menyebutkan jika "*Indonesia sama artinya dengan Hindia-Belanda, sebagai pengertian konsep kenegaraan bagi kemerdekaannya kelak, Indonesia tidak hanya berarti telah tercapainya tujuan, tetapi kesatuan disertai kekuasaan untuk mewujudkan dirinya sendiri*" (Indonesia Merdeka, 1925)

Penegasan akan Ke-Indonesiaan ini juga mereka kuatkan dengan penggunaan bahasa Indonesia, karena bahasa menurut Rupert Emerson (2009) merupakan salah satu bagian yang menjadikan bangsa itu ideal. terkait bahasa ini sebenarnya sebelum kongres 1922, telah terlebih dahulu ada saranan dari peserta kongres di tahun 1918 saat mereka mengadakan kongres di Wageningen untuk menjadikan bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah Indonesia (I.J Brugman, 1990).

Berhimpun untuk melawan

Menurut Robert Olsen dalam *The idea of Indonesia (1970)* karena telah berganti nama dengan Indonesia serta memiliki semangat merdeka para pelajar diaspora ini tidak lagi mengharapkan reformasi dalam sistem kolonial tetapi hanya menaruh kepercayaan pada kemerdekaan penuh. Bahkan setelah tahun 1925, Perhimpunan Indonesia tidak lagi menoleransi anggota yang pendapatnya bertentangan dengan prinsip-prinsip nasionalisme.

Tentu saja bagi pihak Belanda ini merupakan suatu pengkhianatan apalagi rata-rata dari mereka diberikan bantuan oleh pemerintah Belanda yang diharapkan akan menjadi abdi bagi kolonial Belanda. Bahkan dikalangan masyarakat Belanda sendiri, perbuatan mereka dikecam sebagai tindakan yang tidak tahu terima kasih menurut citra mereka.

Tetapi berbagai penolakan tidak membuat nyali para anggotanya takut. hingga akhir riwayatnya perhimpunan yang kemudian dikuasai komunis dan kemudian menjadi bagian dari partai komunis Belanda pada diakhir tahun 1930-an telah memberikan pengaruh yang besar bagi mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia yang lebih sistematis, efektif, dan rasional sebagaimana pembelaan Muhammad Hatta di muka hakim di Den Haag 1928 yang dia tuliskan dalam esainya berjudul "*Indonesia vrij*" (Muhammad Hatta, 1955).

Referensi

Anderson, B. 1972. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Ithaca: Cornell University Press, USA.

Brooshooft, Pieter. 1902 . *De ethische koers in de koloniale politiek* .Amsterdam: De Bussy.

Dalam tulisan "Bestuurswisseling," *Indonesia Merdeka*”, tahun 1925 ditulis oleh Muhammad Hatta di akses melalui KTLV-Leiden secara korespondensi dengan seorang kawan yang berkerja staff disana pada tanggal 17 agustus 2020.

Emerso, Rupert.1962. *From empire to nation: The rise to self-assertion of Asian and African people*. Boston: USA

Hatta,Muhammad.1957.Kumpulan essay "Verspreide Geschriften",Pustaka jaya : Jakarta

I.J. Brugmans.1990. *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch-Indie*,Batavia-Groningen. ,diakses dari KTLV Museum Leiden lewat bantuan seorang kawan

Ricklefs,M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern:1200-2004*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.

Shiraishi, Takashi.1997. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*. Jakarta: Grafiti

Furnival, J.S. *Colonial Policy and Practice: A comparative study of Burma and the Netherlands India*. New ork: New York University Press.

Van Neil, R. 1990. *Munculnya elite modern inonesia*, Jakarta: Dunia pustaka jaya.
Nagazumi,Akira. 1972. *The dawn of ndonesian Nationalism, The early years of the Budi Utomo 1908 — 1918*, Tokyo University.